

**Desain Lingkungan Fisik Untuk Perkembangan dalam kebutuhan anak Di PAUD**

*Physical Environment Design for Development in Children's Needs in PAUD*

Abdul salam<sup>1</sup>, Dewi Rara Amiati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palu

(\*)Email Korespondensi: [salam8363@gmail.com](mailto:salam8363@gmail.com)

**Abstrak**

Setiap anak dalam hidupnya akan selalu mengalami perkembangan sesuai dengan usianya. Keberhasilan anak dalam mencapai tugas perkembangan didukung oleh beberapa factor internal dan eksternal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh lingkungan fisik pada perkembangan anak di PAUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa factor lingkungan keluarga hampir seluruhnya mempengaruhi perkembangan anak di PAUD. Lingkungan fisik mempunyai peran penting masah tumbuh kembang terutama pada golden age (0-6 tahun), karena paling sering di tangkap langsung oleh panca indra anak. Selaing lingkungan rumah, lingkungan fisik yang memiliki intensitas interaksi yang tinggi dengan anak adalah lingkungan sekolah oleh karena itu lingkungan sekolah harus menyediakan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang dan karakter istik anak .tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi kriteria lingkungan ramah pada anak sekolah TK. Metode yang di gunakan adalah metode komparasi literatur mengenai kriteria ramah anak pada sekolah PAUD. Dari penelitian ini diketahui bahwa kriteria lingkungan ramah anak pada sekolah PAUD meliputi tiga hal yaitu keamanan, kenyamanan, dan stimulasi pada elemen ruang luar dan ruang dalam sebuah perkembangan anak usia dini adalah masa – masa kritis yang menjadi pondasi anak untuk kehidupannya dimasa yang akan datang. Sebagian dari potensi kecerdasan manusiaberembang dengan pesat pada usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) lingkungan bermain alami (2) Bangunan dengan Green Design (3) Program-Program Pendukung Green School. Dimana Guru, khususnya di PAUD dapat lebih fleksibel dalam menilai perkembangan anak, terutama dalam kebiasaan yang mendalam diharapkan kegiatan ini menjadi budaya bagi anak-anak kelak dimanapun mereka berada. Melalui gerakan sederhana seperti belajar menghemat listrik, membuang sampah pada tempatnya dan melakukan daur ulang sampah, perlahan namun pasti generasi berkelanjutan akan berkembang.

**Kata Kunci:** Desain Lingkungan Fisik; Perkembangan; Anak Di PAUD

**Abstract**

*Every child in his life will always experience development according to his age. The success of children in achieving developmental tasks is supported by several internal and external factors. The purpose of this study was to determine the influence of the physical environment on child development in PAUD. The results showed that the family environment factors almost entirely affect the development of children in PAUD. The physical environment has an important role in growth and development, especially in the golden age (0-6 years), because it is most often captured directly by the child's five senses. In addition to the home environment, the physical environment that has a high intensity of interaction with children is the school environment, therefore the school environment must provide facilities that are in accordance with the needs of growth and development and the characteristics of children. The purpose of this study is to identify the criteria for a friendly environment for kindergarten school children. The method used is a literature comparison method regarding child-friendly criteria in PAUD schools. From this study, it is known that the criteria for a child-friendly environment in PAUD schools include three things, namely safety, comfort, and stimulation of the outdoor and space elements in an early childhood development. Some of the potential of human intelligence develops rapidly at an early age. The results showed that (1) natural play environment (2) Buildings with Green Design (3) Green School Supporting Programs. Where teachers, especially in PAUD, can be more flexible in assessing children's development, especially in deep habits, it is hoped that this activity will become a culture for children in the future wherever they are. Through simple movements such as learning to save electricity, throwing garbage in its place and recycling waste, slowly but surely a sustainable generation will develop.*

**Keywords:** Physical Environment Design; Development; Children in PAUD

## PENDAHULUAN

Anak berusia 0-6 tahun (golden age) perlu mendapat perhatian khusus, pada masa tersebut merupakan masa terjadinya perkembangan dan pertumbuhan yang tepat sekaligus kritis karena merupakan langkah awal masa depan anak. Masa ini adalah suatu proses menuju kematangan fisik dan mental sehingga mereka siap menerima dan memberespon terhadap stimulasi yang didapatkan dari lingkungan. Menurut Laurenz (2004) ,lingkungan fisik sekitar seseorang sangat mempengaruhi mental dan perilakunya. Segala informasi dan stimulus dari lingkungan akan langsung di terima sehingga memberikan pengaruh yang besar di kehidupan mereka (suyadi 2013). Dengan kata lain, lingkungan fisik memberi pengaruh penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

Lingkungan awal yang mempengaruhi perkembangan anak tergolong menjadi dua yaitu : lingkungan rumah dan lingkungan luar rumah. Lingkungan rumah terdiri dari aspek orang tua dan fisik dari rumah. Sedangkan lingkungan luar rumah adalah masyarakat, dan lembaga formal pendidikan yaitu taman kanak-kanak (TK). Definisi TK adalah salah satu bentuk satuan sarana pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat sampai enam tahun. Taman kanak-kanak merupakan satu sarana pendidikan untuk mendidik anak-anak menjadi generasi yang memiliki kualitas fisik, mental-spiritual, kecerdasan dan kepribadian yang sehat dan teguh. Mendapatkan pendidikan dan pengajaran merupakan salah satu dari hal anak, yang merupakan bagian dari hak asasi manusia sebagaimana yang termuat dalam UUD 1945 maupun konvensi hak-hak anak PBB yang telah diatur oleh Undang-Undang Indonesia dalam Kepres NO. 36/1990 namun pada penerapannya di Indonesia hak anak belum sepenuhnya terjamin, terlindungi atau terpenuhi baik oleh orang tua, keluarga, masyarakat,

pemerintahan dan Negara. Pemenuhan hak-hak dapat dilaksanakan melalui empat prinsip : a. Non diskriminasi ; b. Kepentingan terbaik untuk anak; c. Hak hidup kelangsungan hidup dan perkembangan ; d. anak-Menghargai pendapat anak.

## METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia dini yang mengikuti pendidikan prasekolah formal (taman kanak –kanak/ TK ) dan nonformal (kelompok bermain/KB. Penelitian di lakukan dengan carastratified random sampling.

Data yang di kumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer yang terdiri atas karakteristik anak, keluarga, kualitas lingkungan pengasuhan,kualitas pendidikan prasekolah, dan perkembangan kognitif anak. Perkembangan kognitif anak di ukur menggunakan instrument perkembangan kognitif yang di susun oleh Departemen Pendidikan Nasional (2004).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak didorong untuk belajar memperbaiki lingkungan dengan agenda-agenda penguatan daya dukung sumber daya agar kehidupan di masa depan bisa lebih baik lagi. Ketika anak berkepentingan meningkatkan kapasitas diri mereka maka lingkungan sekitar telah menyiapkan diri sebagai resource pembelajaran, demikian juga sebaliknya, ketika lingkungan berkepentingan akan sentuhan-sentuhan pemberdayaan maka anak-anak sekarang inilah yang menjadi pertarungan di kemudian hari dalam upaya memberikan perbaikan-perbaikan bukan perusakan kepada lingkungan. Sementara itu, dengan desain lingkungan fisik di PAUD dapat dilihat dari tiga hal yakni lingkungan bermain alami, desain ruang terbuka, dan program-programnya. Yaitu :

## Lingkungan bermain alami

Mengacu pada konsep sekolah alami yang diterapkan oleh sekolah Lebah Putih, kondisi lingkungan bermain di sekolah ini juga bersifat alami yaitu dengan mengoptimalkan segala potensi alam di daerah sekitar. Sekolah ini berada di daerah kaki gunung Merbabu sehingga tempat ini memiliki suhu udara yang sejuk serta struktur tanah yang bagus—sebuah potensi yang akan membuat pohon dan tanaman secara alami tumbuh subur—sebagaimana terlihat pada gambar 4.2 di atas, pemandangan akan kekayaan alami menjadikan sekolah ini istimewa. Suasana lingkungan alam terbuka hijau dengan banyak pepohonan akan membantu asupan oksigen yang cukup banyak sehingga membuat kebanyakan orang di dalam sekolah menjadi merasa rileks dan menemukan kedamaian tersendiri. Meluangkan waktu di lingkungan alami dapat mengembangkan segala domain anak, seperti yang diungkapkan oleh Ardoin (2006) bahwa hubungan alam dan manusia akan membentuk konstruksi multi-dimensional yang mempengaruhi fisik motorik, psikologi dan sosial budaya. Oleh karena itu menghijaukan lingkungan sekolah dinilai penting, sebab anak-anak sekarang menghabiskan lebih banyak waktu di sekolah. Lingkungan sekolah Lebah Putih kaya akan tanaman dan pohon— secara garis besar beberapa jenis pohon dan tanaman yang tumbuh di lingkungan sekolah Sekolah sebagai ruang untuk belajar akan memfasilitasi pembelajar dengan menyediakan sumber belajar. Berbagai pohon dan tanaman yang telah disebutkan pada tabel 4.1 sengaja ditanam agar dapat juga digunakan sebagai sumber belajar dan bermain— bermain pura-pura atau bahkan bermain berisiko misalnya. Sambil tertawa riang dengan penuh antusias anak-anak memanjat pohon, bermain air, saling menciprat, melompat dan berlarian, kegiatan yang jarang sekali ditemukan di sekolah lain karena salah satu alasan yaitu keamanan.

Lingkungan bermain alami (green) menyediakan fasilitas bermain yang memanfaatkan fitur-fitur alami seperti tanah, batu, rumput. Membiarkan anak-anak menyelami imajinasi mereka— ketika bermain pura-pura— mereka selalu sibuk mencari benda di sekitar yang dapat merepresentasikan imajinasi mereka. Ranting, daun, batu dapat berubah menjadi apapun sesuai yang mereka inginkan. Orang dewasa umumnya tidak akan pernah tahu apa yang sedang dilakukan anak kecuali bertanya secara langsung. Informan bercerita ketika bermain di pohon kelapa di halaman sekolah, pohon tersebut dengan alami tumbuh sedikit melengkung lalu menjulang tinggi, ketika ditemui seorang anak mengibaratkan pohon tersebut sebagai sebuah markas, anak lain ketika ditanya oleh fasilitator mengandaikannya ibarat panggung konser.

## Bangunan dengan Green Design

Pengembangan bangunan gedung sekolah juga telah direncanakan secara matang. Penambahan bangunan hanya dilakukan di beberapa titik, supaya ciri khas sekolah yaitu sekolah hijau dengan halaman yang luas tetap terlihat. Pengembangan lingkungan fisik didesain sedemikian rupa, bukan hanya berupa ruangan dengan empat tembok penutup, meskipun saat ini masih menjadi yang paling populer, ruang kelas dengan empat tembok penutup dirasa sudah kuno, bahkan dapat menurunkan semangat belajar dan prestasi anak. Desain lingkungan yang diterapkan di PAUD sangat mendukung konsep sekolah yang diusung. Bangunan PAUD di desain terbuka berupa delapan pondasi yang kuat hanya pondasi dan tidak ada tembok. Dengan lingkungan Bangunan berlantai dua tersebut terdiri dari ruang kelompok di bagian bawah dan di atasnya adalah perpustakaan sekolah yang atapnya dibuat sedikit melebar ke samping mengantisipasi siraman air hujan yang berpotensi membasahi ruang PAUD. Mempertimbangkan ruang gerak anak ruang kelas ini tidak banyak

memakai furnitur maupun properti— tidak ada kursi, hanya terdapat meja-meja kecil yang diletakan di sudut-sudut ruangan, supaya ruangan terkesan luas dan tidak membatasi ruang gerak anak. Biasanya ruangan ini digunakan oleh sebanyak kurang lebih 34 orang yang terdiri dari kelompok B TK, A, KB(kelompok bermain) dan para fasilitator—memang TK A dan B tidak dipisah, mereka bermain dan belajar bersama dengan empat orang fasilitator.

### **Program-Program Pendukung Green School**

Selain menyehatkan, lingkungan bermain berbasis green school merupakan salah satu tempat untuk mengajarkan tentang isu lingkungan. Apa yang membuat lingkungan alami begitu penting bagi anak usia dini? Pengalaman bermain di lingkungan alami penting untuk membentuk karakter dan nilai anak sejak dini, anak-anak yang meluangkan waktu di lingkungan alam mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk melatih sensitivitas terhadap lingkungan. Green school di sekolah PAUD tidak hanya sekedar tampilan fisik yang berupa sekolah di PAUD dari itu, para fasilitator berupaya mengajak lebih dekat dengan sumber belajar yang sesungguhnya, yaitu alam dan masyarakat. Mengarahkan anak-anak untuk melakukan aktivitas yang dapat membawa mereka pada perubahan perilaku yang baik terhadap lingkungannya. Seperti dituliskan oleh Chawla (2009) bahwa ketika berada di lingkungan alami, anak-anak berpeluang mengembangkan identitas lingkungan yang mana termasuk empati, sudut pandang dalam melihat masalah lingkungan, kepedulian mereka terhadap alam dan motivasi untuk menjaga dunia menjadi lebih baik lagi. Green school dengan sendirinya adalah alat yang melahirkan generasi berkelanjutan, oleh karena itu sekolah mengintegrasikannya ke dalam beberapa program.

Program-program tersebut dimaksudkan dapat menjadi bagian dari edukasi mengenai pengenalan,

pengelolaan, pelestarian dan peningkatan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Sekolah ingin anak-anak menjadi bagian dari solusi terkait isu lingkungan, berkontribusi menciptakan dunia sebagai tempat yang lebih baik lagi. Program-program tersebut juga diadakan sebagai pembiasaan sejak dini bagi anak-anak. Ketika kegiatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang maka akan menjadi suatu kebiasaan. Selanjutnya, apabila kegiatan tersebut dilakukan secara rutin maka akan menjadi kebiasaan yang mendalam. Dari kebiasaan yang mendalam diharapkan kegiatan ini menjadi budaya bagi anak-anak kelak dimanapun mereka berada. Melalui gerakan sederhana seperti belajar menghemat listik, membuang sampah pada tempatnya dan melakukan daur ulang sampah, perlahan namun pasti generasi berkelanjutan akan berkembang.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) lingkungan bermain alami (2) Bangunan dengan Green Design (3) Program-Program Pendukung Green School. Dimana Guru, khususnya di PAUD dapat lebih fleksibel dalam menilai perkembangan anak, terutama dalam kebiasaan yang mendalam diharapkan kegiatan ini menjadi budaya bagi anak-anak kelak dimanapun mereka berada. Melalui gerakan sederhana seperti belajar menghemat listik, membuang sampah pada tempatnya dan melakukan daur ulang sampah, perlahan namun pasti generasi berkelanjutan akan berkembang.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Yunus (Ed). (1980). *Permainan Rakyat DIY*. Yogyakarta: Depdikbud. Ali
- Ary Ginanjar Agustian. (2000). *Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga Tilanta.
- Bambang Sujiono. (2008). *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta : Universitas Terbuka.

- Djamarah, Syaiful. 2012. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elizar Rusdinal. (2005). Pengelolaan Kelas Di Taman Kanak-kanak. Jakarta: Depdiknas. Endang Rini. (2007). Diktat Pengembangan Motorik. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan. Universitas Negeri Yogyakarta. Harun Rasyid. (2009). Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Hajar Pamadhi. (2011). Seni Keterampilan Anak. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hasbullah, 2013, Dasar-dasar ilmu pendidikan, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ki Hajar Dewantara. (1962). Karya Ki Hajar Dewantara (Bagian Pertama: Pendidikan). Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Mudasir, 2012, Manajemen Kelas, Pekanbaru: Zanafa.
- Muhammad Surya, 2013, Psikologi guru konsep dan aplikasi dari guru untuk guru. Bandung: Alfabeta.
- Nugraha, dkk. (2004). Metode Pengembangan Sosial Emosional. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wijaya Cece, dkk, Kemampuan dasar dalam Proses Belajar Mengajar, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999